

BAB II

GAMBARAN UMUM KONSEP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM SERIAL GADIS KRETEK

2.1 Gadis Kretek

Serial Gadis kretek merupakan cerita yang diadopsi dari novel yang alurnya menceritakan tentang seorang pengusaha rokok yang kaya raya tinggal di Jakarta bersama istri dan ketiga anak lelakinya. Awalnya, tokoh raja sedang sekarat dan meminta anak bungsunya untuk mencari jeng yah yang merupakan tokoh utama dalam serial ini sebelum ajal datang menjemput yang ternyata mengungkap kisah cinta rahasia raja sang ayah yaitu Jeng yah seorang pembuat ramuan saus dan pemilik kretek yang terkenal di tahun 1960-an. Pada serial ini, terdapat sejarah perkembangan Indonesia setelah merdeka dan alur cerita yang menggambarkan kehadiran partai komunis yang dituturkan dari sisi budaya, seorang perjuangan anak gadis yang pekerja keras dan dihadapkan dengan kondisi politik pada saat tahun 1960-an, paradigma masyarakat terhadap perempuan di masa itu, dan alur cinta dari tokoh utama.

Dalam penelitian ini, menguraikan, menggambarkan, dan membedah serial gadis kretek terhadap konsep ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam teks, alur dan pembawaan karakter yang ada di cerita serial gadis kretek dianalisis menggunakan hermeneutika dan semantik menurut Schelliermacher.

Gadis kretek ini bercerita mengenai cinta dan pencarian jati diri para tokoh. Dengan latar belakang kota M, Kudus, Jakarta yang lokusnya di masa

penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, Gadis Kretek membawa pembaca berkenalan dengan perkembangan industri kretek di Indonesia. Adapun awalan sinopsinya ialah sebagai berikut:

Lebas (Arya Saloka) setia mendampingi ayahnya, Soeraja (Ario Bayu), yang dirawat di rumah sakit. Keluarga mereka memiliki bisnis besar kretek Djagad Raja sejak era pascapenjajahan Belanda. Ketika Soeraja terbangun dalam kondisi lemas dan berulang kali menyebut nama "Jeng Yah," Lebas merasa bingung dan menceritakan kejadian ini kepada saudara-saudaranya, namun mereka mengabaikannya. Lebas pun memutuskan untuk mencari sosok Jeng Yah yang misterius.

Pencariannya membawa cerita kembali ke masa lalu, saat industri kretek di kota M dikuasai oleh Juragan Idrus Muria, ayah dari Dasiyah (Dian Sastrowardoyo) dan Rukayah (Tissa Biani). Dasiyah, meskipun ahli dalam memilih tembakau dan meracik saus kretek, menghadapi tantangan karena perempuan pada masa itu dianggap kurang mampu dalam dunia bisnis. Meski demikian, Soeraja, yang mulai bekerja di perusahaan keluarganya, mengagumi keahlian Dasiyah dan mereka pun semakin dekat. Namun, Dasiyah menghadapi dilema saat orang tuanya berusaha menjodohkannya dengan anak rekan bisnis mereka, sementara ia justru tertarik pada Soeraja.

Kembali ke masa kini, Lebas melanjutkan usahanya mencari Jeng Yah dan mendapatkan bantuan dari dokter Arum (Putri Marino) untuk menemukan sosok tersebut sebelum Soeraja meninggal dunia di serial ini, dengan menampilkan kisah cinta di tengah dinamika industri kretek, menggambarkan

bagaimana kapitalisme mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat pada masa itu. serial *Gadis Kretek* tidak hanya menggambarkan dinamika bisnis dalam industri kretek era 1960-an tetapi juga menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan kerja sama dalam mencapai kesuksesan. Ini menunjukkan bahwa feminisme dalam industri perfilman dan konteks sejarah tertentu dapat menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan kolaborasi yang setara dan menghormati kemampuan individu tanpa memandang gender(yesdok, 2021)

2.2 Industrialisasi Film di Indonesia

Setelah mengalami gejolak politik yang mengakibatkan penurunan drastis jumlah bioskop di Indonesia, perkembangan industri film diawali dengan keterkaitannya yang erat dengan perkembangan bioskop. Menurut Garin Nugroho dan Dyna Herlina, perkembangan film di Indonesia dibagi menjadi enam periode. Perkembangan industri film di Indonesia pada awalnya sangat terkait dengan perkembangan bioskop. Menurut Garin Nugroho dan Dyna Herlina, perkembangan film di Indonesia dibagi menjadi enam periode.

1. Pertama, periode 1900-1930 disebut sebagai era seni di kalangan perkotaan.
- Kedua,
2. periode 1930-1950 merupakan masa film tumbuh sebagai hiburan dalam suasana depresi ekonomi global.
3. Ketiga, periode 1950-1970 dikenal sebagai waktu ketegangan ideologi.
4. Keempat, periode 1970-1985 ditandai dengan globalisme semu.

5. Kelima, periode 1985-1998 disebut periode krisis di tengah globalisasi. Keenam, periode 1998-2013 ditandai dengan gejolak demokrasi. (Garin Nugroho dan Herlina, 2015:4-6).

Salah satu poin penting dalam sejarah adalah peran Nippon Eigasha yang mampu memproduksi delapan film setiap tahunnya (Garin Nugroho, 2015:67). Tabel perkembangan sejarah film Indonesia juga menunjukkan bahwa industri film Indonesia mengalami kesulitan pada tahun 1950-an akibat invasi film impor. Pada tahun 1953, pasar film nasional ditekan oleh film-film impor. Para seniman bahkan melakukan protes di Istana Merdeka untuk meminta pemerintah mengubah peraturan perdagangan film impor dan memberi perhatian pada pemutaran film Indonesia. Antara tahun 1950 hingga 1956, produksi film Indonesia menurun drastis menjadi 36 film karena dominasi film impor.

Film Malaysia dan India menjadi kompetitor utama film Indonesia di bioskop kelas dua, sementara film Amerika mendominasi bioskop kelas atas. (H.M. Johan Tjasmadi, 2008:56) Industri perfilman di Indonesia mengalami fluktuasi dalam produksinya. Pada periode 1992-1993, tercatat 42 film diproduksi. Namun, produksi film Indonesia mencapai titik terendahnya pada tahun 2001-2002 dengan hanya menghasilkan 4 film. Tabel produksi film Indonesia dalam rentang tahun 1992-2012 memberikan ikhtisar tentang bagaimana perkembangan produksi film di negara ini.

2.3 Kapitalisasi Film di Indonesia

Munculnya kapitalisme disebabkan oleh faktor budayadan struktural. Max Webermengemukakan bahwa nilai-nilai Protestan mendorong kapitalisme. Ini terjadi karena ajaranProtestan mendorong kerja keras dan mengabaikan dunia spiritual. Selain itu, faktor struktural,seperti perubahan dari masyarakat feodal ke kapitalis, juga memainkan peran penting dalam perkembangan kapitalisme. Proses ini termasuk pemisahan produsen kecil dari hasil produksi, pertumbuhan kota, transformasi petani menjadi buruh, munculnya kelas proletariat perkotaan, Gambar 1 Produksi Film Indonesia Dari Kurun Waktu 1992- 2012 dan ekspansi perdagangan laut yang mempercepat pertumbuhan modal (Arif Purnomo, 2007:35)

Ideologi kapitalisme dimodernisasi dan dikembangkan oleh Keynes dengan teorinya tentang “intervensi negara dalam perekonomian”, khususnya dalam penciptaan lapangan kerja dan dalam penetapan suku bunga, tabungan dan investasi. Selanjutnya, W. W. Rostow mengemukakan teorinya tentang rencana lima langkah, Harrod Domar - teori tabungan dan investasi, Mazeland - teori kebutuhan untuk mencapai hasil, Reagan dan Usher – teori neoliberalisme, atau globalisasi pasar bebas, atau teori globalisasi pasar bebas(Arif Purnomo, 2007:28)

Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang memungkinkan individu atau perusahaan bisnis (bukanpemerintah, individu atau negara) untuk memiliki dan mengendalikan sumber daya nasional atau sumber daya modal. Menurut teori ini, individu atau perusahaan bebas bersaing untuk

memaksimalkan keuntungan, misalnya melalui harga, promosi, dll. Industri media adalah milik swasta dan industri media bebas bersaing untuk mendapatkan keuntungan maksimal (Usman Ks, 2009: 22). Tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga faktor-faktor seperti sejarah, sosial, budaya, dan politik memiliki pengaruh terhadap perkembangan industri film di Indonesia. Sifat industri film di negara ini pada masa kini mencerminkan penerapan prinsip kapitalisme dalam struktur ekonomi politik era Orde Baru, di mana campur tangan negara atau pemerintah berperan signifikan dalam mengarahkan evolusi industri film. Diungkapkan oleh Sen (1994) bahwa pemerintah Orde Baru mewarisi dasar pembangunan media yang dikendalikan sangat ketat di bawah pengawasan Menteri Penerangan. Sebelum tahun 1964, tanggung jawab perfilman nasional dibagi ke dalam empat departemen : Pendidikan & Kebudayaan, Penerangan, Perdagangan, dan Industri.

Melalui instruksi Presiden tahun 1964, Menteri Penerangan bertanggung jawab atas semua aspek perfilman di Indonesia, sedangkan aktivitas kebudayaan dan seni lain, seperti teater dan sastra, tetap menjadi tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1978 Departemen Penerangan ditempatkan di bawah tanggung jawab Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menko Polkam) sementara Departemen Pendidikan & Kebudayaan di bawah Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra). Dengan cara ini, pemerintah terlihat lebih fokus pada memanfaatkan film sebagai sarana propaganda daripada sebagai media ekspresi seni.

Perkembangan bioskop saat ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan infrastruktur dan kemajuan teknologi. Fondasi analog dalam produksi film mulai tergeser, bahkan menunjukkan kelemahan dibandingkan dengan media baru di era digital, di mana semua proses diubah menjadi format digital. Produksi film kini juga dilakukan secara digital melalui komputer. Menurut Tyron, secara konseptual, komputer tidak memperkenalkan teknologi baru yang mengubah teknik sinematografi atau produksi film, tetapi kehadirannya memperluas kemungkinan distribusi dan pengembangan, serta meningkatkan kemudahan dan efisiensi dalam produksi dan sirkulasi film di Internet (Tyron, 2013).

Era digital adalah masa yang menggambarkan realitas melalui film dalam format digital dengan kualitas tinggi, seperti video beresolusi tinggi (Rombes, 2009). Secara harfiah, perbedaan antara analog dan digital cukup rumit. Media analog berhubungan dengan kuantitas fisik yang dapat dioperasikan dan dimodifikasi menggunakan perangkat yang mengubah rekaman tersebut menjadi rangkaian gambar dan suara melalui proses digitalisasi. Sementara itu, media digital tidak merekam representasi langsung dari suatu proses, melainkan mengubahnya menjadi data yang diolah dan diproduksi oleh komputer. Brooker juga menyebutkan bahwa perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari berubah secara signifikan dengan adanya transisi dari analog ke interaksi berbasis digital (Brooker, 2010).

Lebih lanjut dikatakan bahwa jika hasil dari bentuk digital dapat dengan mudah untuk disalin/diduplikasi dengan hasil akurasinya 100% sama

dengan file asli (Rombes, 2009). Secara simbolis, digital menjanjikan replikasi yang sempurna. Segala sesuatu merupakan hasil dari salinan, dari satu salinan ke salinan lainnya. Ini mengakui adanya rasa takjub dan ketakutan yang ditimbulkan oleh digital, di mana semua file digital, baik musik maupun video, dapat disalin tanpa mengalami penurunan kualitas suara dan gambar akibat reproduksi.

2.4 Sejarah *Streaming* Film Online melalui netflix

Di era digital, menonton film telah menjadi bagian yang sangat mudah dari kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Akibatnya, penggunaan VCD/DVD mulai ditinggalkan secara bertahap, termasuk bisnis rental VCD/DVD yang semakin berkurang dan semakin sulit ditemukan. Dengan hadirnya film dalam format digital, yang sebelumnya memerlukan pemutar VCD/DVD, kini dapat diputar melalui komputer atau laptop, bahkan melalui smartphone atau tablet. Perkembangan teknologi internet juga telah memperluas akses dan mempercepat sirkulasi file film, seperti terlihat di Indonesia dengan semakin maraknya situs *streaming* film. (Lukman, 2023)

Konsep di balik website ini memungkinkan siapa pun yang ingin menikmati film untuk mengaksesnya melalui layar komputer yang terhubung ke internet, tanpa perlu mendaftar atau membayar sepeser pun. Secara lebih rinci, konsep ini melibatkan seseorang yang ‘bersembunyi’ di balik layar komputer untuk mengunduh video, musik, film, atau file digital lainnya secara anonim, melintasi batas geografis tanpa terdeteksi (Wibowo, T.O, 2018).

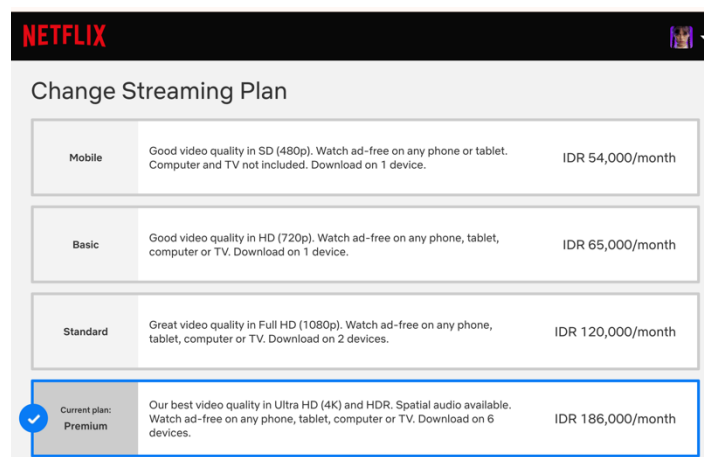
Namun, kehadiran situs *streaming* film juga menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan isu pembajakan digital dan pelanggaran hak cipta. Situs-situs ini menawarkan film-film berhak cipta tanpa izin dari produser, sehingga memunculkan masalah hukum. Meski begitu, situs *streaming* film di Indonesia tetap menjadi pilihan populer bagi penonton yang ingin menonton film secara gratis dan bebas memilih judul, dengan beragam film dari dalam maupun luar negeri. Pengguna hanya perlu menggunakan perangkat digital yang terhubung ke internet untuk mengakses situs tersebut dan memilih film berdasarkan genre, tahun, atau kategori lainnya. (Wibowo, T. O, 2018)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi telah mencapai puncaknya, terutama dalam bidang teknologi digital dan jaringan internet. Perkembangan yang sangat cepat ini telah secara tidak sadar memengaruhi cara kita berkomunikasi, belajar, dan bersantai. Dari perkembangan ini lahir inovasi baru dalam bentuk aplikasi *streaming* atau Subscription Video on Demand (SVOD), yang merupakan evolusi dari *website streaming*. Aplikasi *streaming* adalah layanan berbayar yang memungkinkan pengguna untuk menonton berbagai acara TV, film, atau video lainnya dengan kualitas tinggi dan tanpa gangguan iklan, memberikan pengalaman menonton yang lebih nyaman dan personal (Lukman, 2023).

Salah satu SVOD ini adalah Netflix adalah salah satu dari Aplikasi yang menyediakan layanan *Subscription Video on Demand (SVOD)* yang memungkinkan anggotanya untuk menonton acara TV dan film di berbagai perangkat yang terhubung ke internet. Dengan berlangganan Netflix, pengguna

mendapatkan akses tak terbatas ke berbagai konten, termasuk film, serial TV, dokumenter, dan produksi orisinal Netflix. Layanan ini menawarkan pengalaman menonton yang fleksibel dan nyaman, di mana pengguna dapat menikmati konten favorit mereka kapan saja dan di mana saja tanpa gangguan iklan.

Tarif Netflix menawarkan berbagai paket berlangganan dengan tarif yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Berikut adalah beberapa paket yang biasanya ditawarkan oleh Netflix:



Gambar 2. 1 Gambaran Umum Biaya Langganan Netflix

Paket Basic	Paket Standard	Paket Premium
- Harga: Sekitar Rp 54.000 per bulan. - Kualitas Video: SD (Standard Definition).	- Harga: Sekitar Rp 120.000 per bulan.	- Harga: Sekitar Rp 186.000 per bulan. - Kualitas Video: UHD (Ultra High Definition).

- Jumlah Perangkat: 1 perangkat yang dapat digunakan untuk <i>streaming</i> pada saat yang bersamaan.	- Kualitas Video: HD (High Definition). - Jumlah Perangkat: 2 perangkat yang dapat digunakan untuk <i>streaming</i> pada saat yang bersamaan	Definition) dan HDR. - Jumlah Perangkat: 4 perangkat yang dapat digunakan untuk <i>streaming</i> pada saat yang bersamaan
---	---	--

Tabel 2. 1 Tarif Berlangganan Netflix

2.5 Kapitalisme Dalam Serial Gadis Kretek di Netflix

Gejolak kapitalisme telah memberikan dampak untung dan rugi pada industri film. Film bukan saja tidak dimaksudkan untuk mendidik, mendorong kebajikan, dan memperkuat karakter anak-anak bangsa, namun hanya sekedar hiburan dan seringkali menjadi sarana untuk menyesatkan bahkan melegitimasi liberalisasi. Sinematografi yang tidak hanya dangkal, tapi jugadestruktif, namun menghasilkan keuntungan besar, tidak menjadi masalah. Dalam diskusi mengenai industri kreatif Indonesia di London Book Fair yang berlangsung dari 12 hingga 14 Maret 2019, Ricky Pesic, Wakil Kepala Bidang Ekonomi Kreatif, mengakui bahwa Indonesia memiliki potensi besar sebagai pasar bagi industri film. Ricky menyebutkan bahwa pertumbuhan jumlah penonton bioskop di Indonesia telah mencapai 230% dalam lima tahun.

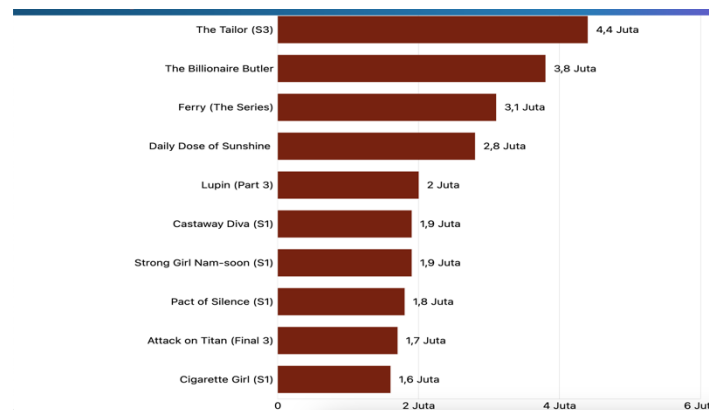
Jumlah layar di studio juga mengalami peningkatan signifikan dari 800 menjadi 1800 dalam 3 tahun. Lebih lanjut, Indonesia dikenal sebagai pasar film yang sangat sukses di dunia, dengan nilai pasar mencapai US\$345 juta atau sekitar Rp 4,8 triliun (Sahana, 2019)

Intensitas penggunaan aplikasi *streaming* berbayar diukur sebagai ukuran kuantitatif dari panca indera yang berfungsi sebagai penggerak, menunjukkan seberapa sering individu menggunakan aplikasi tersebut. Pengguna dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan intensitas penggunaan: heavy user (lebih dari 40 jam per bulan), medium user (10-40 jam per bulan), dan light user (kurang dari 10 jam per bulan). Misalnya, Netflix melaporkan lonjakan 13 juta pelanggan baru antara Oktober dan Desember 2023, meskipun telah menaikkan biaya langganan. Pada kuartal terakhir 2023, Netflix mencatat lebih dari 260 juta pelanggan di seluruh dunia dengan keuntungan mencapai \$938 juta (Rp14 triliun), dibandingkan dengan keuntungan hanya \$55 juta (Rp862 miliar) pada periode yang sama tahun 2022, serta peningkatan pelanggan sebesar 8,9 juta yang dianggap kurang memuaskan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Netflix kehilangan daya tarik di tengah persaingan yang semakin ketat di industri *streaming*.

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana industri dan media dimiliki oleh swasta, bukan oleh pemerintah atau individu lainnya. Dalam konteks ini, industri media, termasuk produksi serial televisi seperti *Gadis Kretek*, beroperasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Mereka bersaing untuk menarik penonton, menghasilkan pendapatan dari

iklan, sponsor, atau penjualan lisensi, dan memanfaatkan strategi pemasaran seperti harga dan promosi untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, keberadaan dan produksi serial seperti *Gadis Kretek* dapat dipandang sebagai bagian dari ekonomi kapitalis di industri media. *Gadis kretek* setelah rilis mendapatkan peringkat Serial Netflix Non-Bahasa Inggris yang paling banyak ditonton secara global. (databoks, 2023)

Netflix adalah salah satu contoh utama bagaimana kapitalisme mempengaruhi industri hiburan, khususnya dalam hal *streaming* media. Sebagai perusahaan swasta yang besar, Netflix beroperasi dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan dan pertumbuhan pasar. Berbagai strategi mereka, termasuk produksi konten orisinal yang menarik dan beragam, serta penggunaan data untuk mengarahkan pemasaran dan pengembangan konten, semuanya didorong oleh logika kapitalisme. kapitalisme memberikan dorongan untuk inovasi dan ekspansi pasar, juga timbul pertanyaan tentang dampaknya terhadap kualitas konten, diversitas budaya, dan aksesibilitas bagi pengguna dari latar belakang ekonomi yang berbeda (kartini, 2023).



Gambar 2. 2 Serial Gadis Kretek Masuk Peringkat 10 di Netflix

Dalam gejolak kapitalisme, Netflix menghadapi persaingan ketat dengan platform *streaming* lainnya seperti Amazon Prime Video, Disney+, Hulu, dan lain-lain. Mereka juga terus beradaptasi dengan perubahan dalam preferensi konsumen, teknologi, dan kebijakan regulasi di berbagai pasar global. Keputusan bisnis seperti kenaikan harga langganan atau penggunaan iklan dalam platform mereka juga mencerminkan strategi untuk mempertahankan dan menarik pelanggan dalam ekosistem yang semakin kompetitif (Kartini, 2017).

Dilansir dari antara news tanggal 23 November 2023 setelah serial gadis kretek rilis, Serial Gadis Kretek yang meraih kesuksesan global dengan menduduki posisi Top 10 dalam daftar TV Non-Inggris di Netflix adalah contoh nyata dari bagaimana kapitalisme beroperasi dalam industri media. Dalam konteks kapitalisme, perusahaan seperti Netflix berusaha memaksimalkan keuntungan dengan menyediakan konten yang menarik bagi penonton di seluruh dunia (Antara news, 2023).

Netflix, sebagai platform *streaming* global, bersaing dengan layanan lain untuk menarik sebanyak mungkin pelanggan dengan menawarkan beragam konten yang berkualitas tinggi, termasuk produksi orisinal seperti *Gadis Kretek*. Kesuksesan serial ini menunjukkan bagaimana investasi dalam konten yang menarik dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan, baik melalui peningkatan jumlah pelanggan maupun popularitas global. *Gadis Kretek* yang berlatar belakang industri kretek era 1960-an juga mencerminkan prinsip-prinsip kapitalisme dalam alur ceritanya. Industri kretek, seperti halnya industri lainnya, beroperasi berdasarkan prinsip persaingan dan keuntungan (Antara News, 2023).

2.6 Feminisme dalam Industri Per-filman

Sebelum membahas mengenai Feminisme dalam Industri Perfilman, perlu diketahui bahwa terdapat teori yang membahas mengenai konsep ideal feminisme, yaitu *Feminist Film Theory* merupakan sebuah teori yang menawarkan gagasan yang fokus pada kritik feminis dalam film studies dan media studies. Kritik feminis terkait erat dengan representasi sinematik peran perempuan yang dimediasi oleh mata dan hasrat dari sutradara laki-laki (*male director*). Dalam film, perempuan sering kali digambarkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh pandangan laki-laki. Penggambaran ini mencerminkan idealisasi dan erotisasi perempuan sesuai dengan persepsi laki-laki tentang bagaimana perempuan seharusnya berperan. Representasi ini tidak selalu mencerminkan realitas perempuan yang sebenarnya, melainkan gambaran yang sesuai dengan standar yang diciptakan oleh laki-laki. Di sisi

lain, feminisme merupakan konsep mendasar yang menekankan pentingnya kesetaraan gender, di mana laki-laki dan perempuan harus diperlakukan secara adil dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme juga mengkritik pada struktur patriarki yang menjadikan masyarakat dikontrol oleh sudut pandang laki-laki (Benshoff, 2016:146). Feminist Film Theory sendiri merupakan sebuah teori yang mengobservasi dan menganalisis penggambaran perempuan di layar kaca untuk melihat peran yang dimainkannya dalam plot sebuah film. (Smelik, 2007 & Murray, 2019).

Feminis Film Theory lahir pada feminisme gelombang kedua sekitar tahun 1960an. Slogan utama dari feminisme gelombang kedua ini adalah ‘the personal is the political’. Sehingga banyak kelompok feminis yang memfokuskan pada tubuh perempuan dan isu-isu mengenai penampilan perempuan itu sendiri (hal-hal personal) dalam ranah yang lebih makro, seperti perempuan dalam iklan, film, koran, majalah, lukisan, dan lainnya. Ini dimulai dari teoritis film feminis dari Inggris yang mempublikasi karya pertamanya, *Notes on Women’s Cinema*, pada tahun 1973. Di mana di dalamnya berisi tulisan Mulvey, Johnston, Kuhn dan Pam Cook, yang menggunakan analisis psikoanalisis Freud, pemikiran Lacan, dan Louis Althusser, Levi-Strauss, dan teoritis film Christian Metz, serta semiotika Julia Kristeva dan Roland Barthes. Lambert (2022) menyatakan bahwa dalam *Notes on Women’s Cinema* menggunakan narasi teoritis untuk memahami bagaimana sebuah film itu menciptakan makna dan dengan itu film menyampaikan makna pada penontonnya (Lambert, 2022).

Melihat dari Feminisme sebagai diskursus sebagai alat perlawanan kekerasan yang telah berbudaya, Pandangan Johann Galtung tentang kekerasan memiliki banyak kesamaan dengan pandangan feminis radikal. Galtung mengidentifikasi patriarki sebagai bentuk kekerasan struktural dan budaya yang langsung. Patriarki menyebabkan pemisahan peran antara ranah publik dan pribadi, peran dalam produksi dan reproduksi, serta membentuk hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menjadi objek penindasan oleh laki-laki. Isu-isu seperti hak fisik dan reproduksi, seksualitas, gender, relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta konflik pribadidan sosial menjadi fokus utama (Galtung, 1996:42). Galtung menyajikan solusi untuk mengatasi kekerasan berbasis gender sebagai berikut:

1. Meningkatkan empati laki-laki dengan teknik sosialisasi yang mirip dengan sosialisasi perempuan. Dalam hal mengurangi kekerasan, kesetaraan gender dicapai bukan dengan membesarkan anak perempuan sebagai anak laki-laki atau keduanya, namun dengan membesarkan anak laki-laki sebagai anak perempuan dan ayah sebagai ibu. Secara fisik, psikofisika sangat penting. (Galtung, 2010:46)
2. Ketika perempuan menyadari kewajibannya untuk memanusiakan laki-laki, hubungan ibu-anak semakin meluas. (Galtung, 2010:46).

2.6 Gender dan Bentuk Diskriminasi Ketidaksetaraan Gender

Pemahaman tentang konsep gender yang beragam mempengaruhi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-

hari. Ini mencakup diskriminasi dalam pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi politik, serta norma-norma sosial yang membatasi pilihan hidup individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Pengembangan konsep gender dalam masyarakat menciptakan perbedaan peran berdasarkan norma dan perilaku sosial yang terikat pada nilai-nilai budaya yang berlaku. Peran gender mencerminkan norma-norma yang mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam interaksi sosial (Agustina, 2015:4). Peran gender ini mempengaruhi pembagian kerja, hubungan kekuasaan, akses terhadap sumber daya, penerima manfaat, akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Peran gender yang terbentuk dalam masyarakat sedemikian rupa sehingga perempuan bertanggung jawab mengasuh anak, melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh suami, dan peran laki-laki adalah menafkahi keluarga. Dalam struktur sosial budaya masyarakat, sering dianggap “kodrat perempuan” untuk membesarkan anak, menjaga dan menjaga kebersihan, serta mendekorasi rumah atau mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan kata lain perempuan berperan dalam reproduksi, produksi dan pengaturan kehidupan sosial.

Ada persepsi bahwa perempuan berpendidikan, pekerja keras, dan tidak mampu menjadi kepala keluarga, sehingga perempuanlah yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Hal ini mengacu pada sistem sosial dimana peran ayah adalah mengontrol (mengawasi) seluruh anggota keluarga, harta bendanya sendiri, sumber pendapatan dan merupakan

pengambil keputusan utama. Peristilahan yang disebut “sifat kewanitaan” atau “takdir Tuhan bagi perempuan” dalam mendidik anak dan menjaga kebersihan rumah sebenarnya bersifat gender (Fakih, 2008: 9-12).

2.7 Glass Ceiling

Kurangnya keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan, baik di sektor swasta maupun publik, sering kali dikaitkan dengan fenomena *glass ceiling* atau plafon kaca. Istilah *glass ceiling* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1986 oleh Wall Street Journal untuk menggambarkan hambatan tak terlihat yang dihadapi perempuan dan kelompok minoritas ketika mereka mencoba mendapatkan promosi ke posisi manajerial puncak dalam organisasi. Meskipun hambatan ini tidak tampak secara fisik, mereka berakar pada bias-bias organisasi yang mempersulit perempuan untuk naik ke posisi kepemimpinan tingkat tinggi, meskipun secara kualifikasi mereka memenuhi syarat (Fernandez & Campero, 2017).

Fenomena *glass ceiling* menjadi fokus banyak penelitian terkait kepemimpinan perempuan, terutama di sektor yang didominasi oleh laki-laki, seperti penegakan hukum dan militer. Penelitian dari Archbold & Schulz (2008), Gold (1999), dan Schulz (2004) menunjukkan bahwa perempuan yang berkarier di bidang penegakan hukum menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk lingkungan kerja yang tidak bersahabat, pelecehan seksual, diskriminasi gender, serta ketidaksetaraan dalam hal kesempatan promosi. Sistem bias ini sering kali bersifat sistemik, mengakar dalam struktur organisasi yang secara historis memprioritaskan laki-laki untuk posisi kepemimpinan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun perempuan di luar penegakan hukum telah mencapai beberapa keberhasilan dalam menduduki jabatan puncak di organisasi mereka,

tantangan yang dihadapi di bidang penegakan hukum masih jauh lebih besar. *Glass ceiling* dalam penegakan hukum bukan hanya terkait dengan persepsi tentang kemampuan perempuan untuk memimpin, tetapi juga budaya maskulin yang masih mendominasi sektor ini. Schulz (2004) menyebutkan bahwa perempuan masih sering dipinggirkan dalam proses promosi ke jabatan manajemen tingkat atas di sektor ini, meskipun mereka telah membuktikan kompetensi dan kapabilitas mereka.. Perempuan dalam penegakan hukum, misalnya, berada dalam posisi marginalisasi, di mana mereka harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang sama seperti rekan-rekan laki-laki mereka. Perspektif ini juga menggarisbawahi pentingnya perubahan struktural dalam organisasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan. *glass ceiling* dianggap sebagai hasil dari diskriminasi struktural dan bias sosial yang dapat diatasi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung representasi perempuan di posisi kepemimpinan. Secara keseluruhan, kajian teori ini menunjukkan bahwa *glass ceiling* merupakan hambatan signifikan yang mencegah perempuan dari mencapai posisi kepemimpinan puncak, terutama dalam sektor-sektor yang didominasi laki-laki seperti penegakan hukum. Mengatasi plafon kaca memerlukan perubahan budaya dan struktural yang mendukung kesetaraan gender, serta pendekatan yang lebih inklusif dalam promosi dan pengembangan karier perempuan.